

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan di sekolah, guru merupakan orang yang paling penting karena gurulah yang melaksanakan proses pendidikan langsung menuju tujuannya. Posisi guru sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia peserta didik dan perwujudan tujuan pendidikan nasional. Keberadaan guru di kelas tidak dapat digantikan oleh teknologi dan media serta perangkat pembelajaran, sebab secanggih apapun teknologi dan media pembelajaran tidak akan dapat berinteraksi atau berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik. Peserta didik membutuhkan guru sebagai manajer, fasilitator, inovator dan motivator di kelas. Di samping itu guru diposisikan juga sebagai orang tua di sekolah yang akan menanamkan kasih sayang, kearifan, kejujuran dan merupakan sosok teladan bagi siswa. Dengan posisi seperti itu maka guru dituntut tampil sebagai seorang profesional.

Dalam menjalankan tugas keprofesionalannya tersebut, terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan melakukan penilaian kegiatan dan hasil belajar. Tugas guru ini sangat berkaitan dengan kompetensi yang harus dimilikinya.

Untuk dapat menjalankan tugas keprofesionalannya dengan maksimal guru dituntut memiliki empat kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Keempat kompetensi yang dimiliki guru tersebut sangat memengaruhi kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai agen pembaharuan yang diharapkan memberikan nuansa baru dalam bidang pendidikan sehingga apa yang diharapkan dalam peningkatan kualitas pendidikan dapat terwujud. Di antara

kompetensi yang harus dimiliki guru tersebut yang menjadi sorotan adalah kompetensi yang berkaitan dengan perencanaan dan pengelolaan pembelajaran, dimana guru dituntut mampu menyusun rencana dan program pembelajaran dengan baik, serta mampu memilih dan menggunakan media serta metode pembelajaran yang tepat. Kompetensi ini merupakan bagian dari kompetensi pedagogik.

Menurut Undang Undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 dinyatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya (Kunandar 2007:76).

Pada umumnya guru membuat perangkat pembelajaran hanya sekedar untuk memenuhi kewajiban administratif ketika di supervisi. Ini diketahui dari jawaban 34 orang guru yang langsung peneliti survey di seluruh SD Muhammadiyah di Kota Padangsidimpuan yang menyatakan membuat perangkat pembelajaran hanya ketika akan disupervisi oleh pengawas sekolah atau kepala sekolah. Perangkat yang dibuat adalah silabus, RPP, dan LKS. Perangkat pembelajaran tersebut juga kadang kadang tidak dipergunakan ketika melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan atau kompetensi guru masih rendah dalam hal yang berkaitan dengan penyusunan dan pemanfaatan perencanaan pembelajaran.

Untuk menyongsong kurikulum 2013 sebagai pengganti KTSP salah satu hal yang paling mendasar adalah pembelajaran tematik diseluruh kelas. Implikasinya adalah rencana pelaksanaan pembelajaran yang selama ini terdiri dari masing masing pelajaran berubah menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran tematik integratif. Artinya dalam satu rencana pelaksanaan pembelajaran terdiri dari beberapa mata pelajaran yang sekaligus diajarkan di kelas. Dengan demikian kemampuan guru untuk membuat perangkat

pembelajaran harus ditingkatkan. Namun kenyataan di lapangan guru masih kesulitan dalam membuat RPP, bahan ajar, media pembelajaran serta evaluasi pembelajaran.

Rendahnya kemampuan guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru tentang apa dan bagaimana perangkat pembelajaran yang baik dan benar. Untuk dapat meningkatkan pemahaman guru tentang perangkat pembelajaran, maka diperlukan adanya upaya pembinaan dan pemberian bantuan terhadap guru tersebut.

Berbagai cara sudah ditempuh oleh pemerintah dalam upaya peningkatan kualitas guru demi tercapainya lulusan yang berkualitas yang akan mampu bersaing di tingkat nasional, regional maupun internasional. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah melalui sertifikasi guru sehingga diharapkan kinerja guru akan meningkat dan semakin profesional dalam menjalankan tugasnya di kelas.

Menurut Pidarta (2008:53) bahwa setiap guru adalah merupakan pribadi yang berkembang. Bila perkembangan ini dilayani sudah tentu dapat lebih terarah dan mempercepat laju perkembangan itu sendiri, yang pada akhirnya memberikan kepuasan kepada guru dalam bekerja di sekolah sehingga sebagai pekerja, guru harus memiliki kemampuan yang meliputi unjuk kerja, penguasaan materi pelajaran, penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, penguasaan cara cara penyesuaian diri dan berkepribadian untuk melaksanakan tugasnya.

Di lain pihak kemampuan guru juga terus berkembang melalui berbagai kegiatan, seperti pendidikan dan pelatihan (diklat), peningkatan kualifikasi pendidikan guru, kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), kelompok kerja guru (KKG), *workshop* pembelajaran dan supervisi pendidikan. Namun fakta yang terjadi di lapangan masih banyak keluhan yang memojokkan bahwa kinerja guru masih belum optimal dalam melaksanakan pembelajaran. Masih dirasakan bahwa mutu pendidikan belum menggembirakan. Salah satu

sebab rendahnya mutu pendidikan adalah kurangnya kompetensi atau kemampuan guru dalam melaksanakan tugas. Dalam konteks ini kinerja guru adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, yaitu berupa aktivitas mengajar dalam proses pembelajaran siswa.

Jalal dan Supriadi (2001:262) mengemukakan bahwa kenyataannya mutu guru amat beragam. Tingkat penguasaan bahan ajar dan keterampilan dalam menggunakan metode mengajar yang inovatif masih kurang. Dilihat dari tingkat pendidikannya sebagian guru SD, hampir separuh guru SMP dan sekitar 20 % guru SMA masih berpendidikan kurang (*underqualified*) dari yang diharapkan.

Fenomena yang ada sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan seluruh kepala sekolah dan beberapa siswa di SD Muhammadiyah Padangsidimpuan yang mengindikasikan kurang kompetennya guru dalam mengajar, disiplin guru yang masih kurang, semangat kerja yang rendah, masih banyak yang mengajar dengan cara konvensional dan belum sepenuhnya mengacu pada tuntutan kurikulum melalui pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, khususnya pada mata pelajaran IPA.

Dalam rangka pergantian kurikulum KTSP menuju Kurikulum 2013, salah satu upaya perbaikan kualitas pembelajaran adalah perbaikan desain rencana pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena di dalam desain pembelajaran, tahapan tahapan yang akan dilaksanakan guru dalam mengajar telah dirancang dengan baik, mulai dari tujuan pembelajaran sampai dengan pelaksanaan evaluasi yang tujuannya adalah untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Namun berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan terhadap 34 orang guru di SD Muhammadiyah Kota Padangsidimpuan melalui wawancara terdapat 65 % guru masih merasa kesulitan dalam membuat dan menyusun RPP terutama dalam mengelaborasi aspek sikap, pengetahuan dan

keterampilan di kegiatan inti pembelajaran. Guru masih memandang bahwa perangkat pembelajaran yang mereka susun hanya sebagai rutinitas untuk kepentingan administrasi sekolah yang implementasinya kurang diperhatikan. Demikian juga dalam praktek pembelajaran IPA di kelas atau laboratorium, masih banyak sekolah yang tidak lengkap alat dan bahan praktikum sehingga belum mampu mengoptimalkan pembelajaran siswa dalam bentuk keterampilan proses IPA, karena itu masih sulit untuk mengimplementasikan pelaksanaan kurikulum 2013 yang akan diterapkan menyeluruh tahun ajaran 2014/2015.

Upaya peningkatan kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran memerlukan pembinaan melalui sosialisasi dan pelatihan, baik dari pengawas sekolah maupun dari kepala sekolah. Salah satu bentuknya adalah dengan mengadakan *workshop* pembuatan perangkat pembelajaran. *Workshop* dipilih karena dalam metode pelatihan ini teori dan praktek berlangsung seimbang. Dengan kata lain peserta langsung mengaplikasikan teori yang disampaikan ke dalam bentuk produk yang diharapkan. Di samping itu pelaksanaannya ditekankan pada terlaksananya proses pembelajaran dengan baik. Sosialisasi dan pelatihan seperti halnya *workshop* tersebut perlu diarahkan pada upaya upaya yang sifatnya memberikan kesempatan kepada guru agar potensi sumber daya guru dapat tumbuh dan berkembang secara profesional, sehingga mereka lebih mampu melaksanakan tugas pokoknya, yaitu melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu.

Di dalam kegiatan *workshop* perangkat pembelajaran ini, terdapat kegiatan sosialisasi, diskusi dan cara penyusunan RPP yang benar berdasarkan Permendikbud Republik Indonesia nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses Pendidikan dasar dan menengah. Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang mengamanatkan agar proses pembelajaran di kelas diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan,

menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas penulis tertarik melakukan Penelitian Tindakan Sekolah dengan judul: Meningkatkan Kemampuan Guru dalam menyusun Perangkat Pembelajaran IPA melalui *workshop* di SD Muhammadiyah Kota Padangsidimpuan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, banyak faktor yang memengaruhi kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran. Secara umum dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu: (1) Kurangnya kemampuan guru untuk memahami, menyusun dan mendesain Rencana Perangkat Pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum; (2) Kurangnya penguasaan guru tentang strategi dan metode pembelajaran; (3) RPP dan seluruh perangkat pembelajaran lainnya hanya dianggap sebagai administrasi yang sifatnya hanya diperlukan ketika akan ada supervisi; (4) Guru tidak menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ketika melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luas dan kompleksnya permasalahan yang ada berkaitan dengan kemampuan guru, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran dalam mata pelajaran IPA.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah dengan *workshop* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) IPA ?
2. Apakah dengan *workshop* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat bahan ajar IPA ?
3. Apakah dengan *workshop* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran IPA ?
4. Apakah dengan *workshop* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat evaluasi pembelajaran IPA ?

E. Tujuan Penelitian

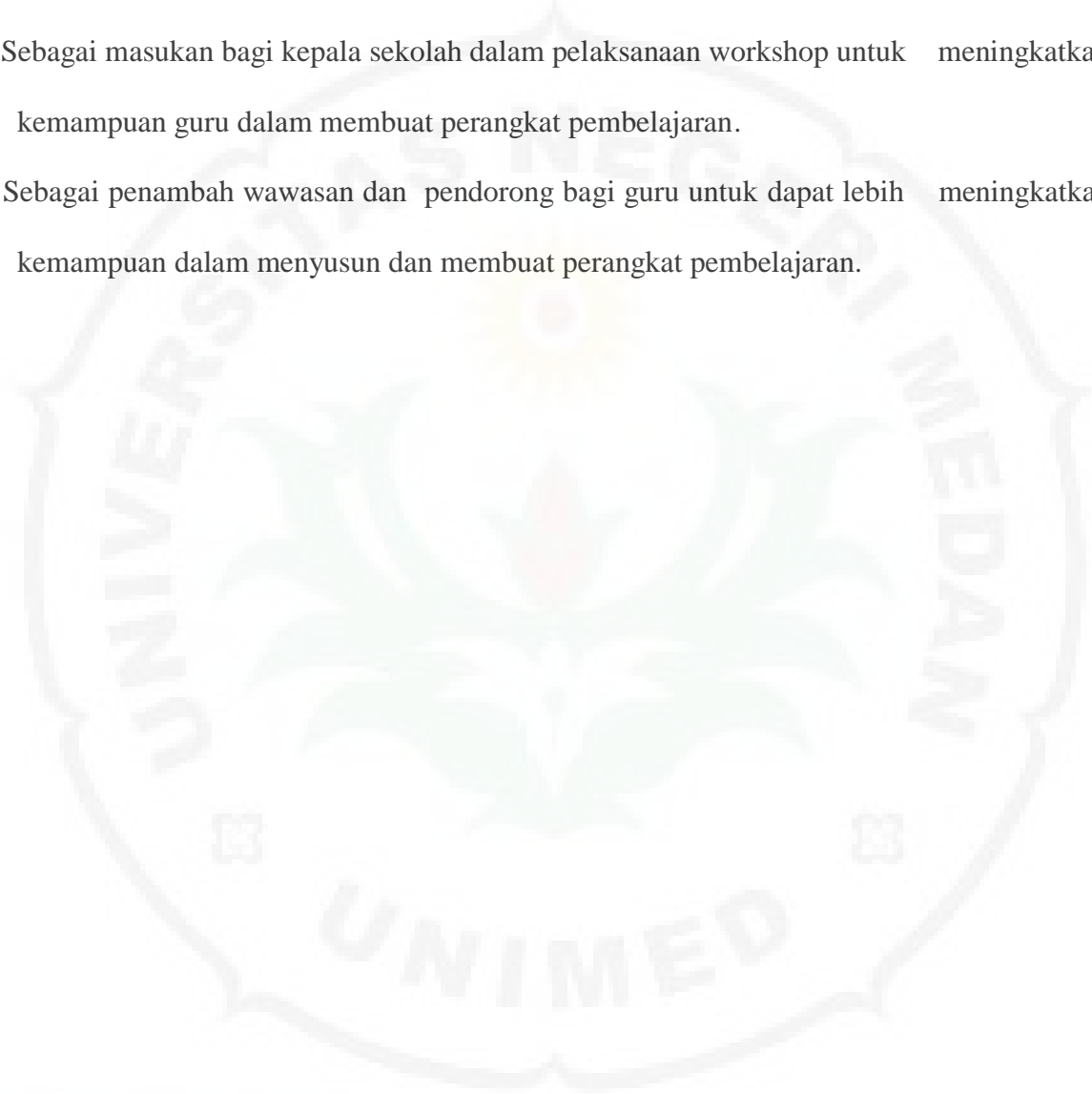
Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana *workshop* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran IPA.
2. Untuk mengetahui sejauh mana *workshop* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat bahan ajar IPA.
3. Untuk mengetahui sejauh mana *workshop* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam media pembelajaran IPA.
4. Untuk mengetahui sejauh mana *workshop* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat evaluasi pembelajaran IPA.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberi masukan yang berarti sebagai sumbangan pemikiran terhadap beberapa pihak. Secara teoretis dapat menambah wawasan pengetahuan teori tentang kompetensin guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. Secara praktis dapat bermanfaat:

1. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi Dinas Pendidikan Kota Padangsidimpuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran.
2. Sebagai masukan bagi kepala sekolah dalam pelaksanaan workshop untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran.
3. Sebagai penambah wawasan dan pendorong bagi guru untuk dapat lebih meningkatkan kemampuan dalam menyusun dan membuat perangkat pembelajaran.



THE
Character Building
UNIVERSITY